

RELASI ANTARA TIPE KEPRIBADIAN DAN PERKEMBANGAN KARAKTER MORAL PADA REMAJA

Susanna Kathryn¹, Boy Rio Sinaga²

¹²STT Bethel Indonesia Jakarta

susanna.kathryn@sttbi.ac.id

Diterima 21 Januari 2023; direvisi 18 Maret 2023; diterbitkan 30 April 2023

Abstract

This study aims to explore the relationship between personality types and the development of moral character among adolescents using a qualitative constructivist approach. Data were collected through literature review and reflective analysis of school documents, then analyzed thematically. The findings reveal that conscientiousness and agreeableness traits positively support the development of moral character such as honesty, responsibility, and empathy, whereas neuroticism tends to hinder moral consistency. Traits of extraversion and openness to experience contribute uniquely by enhancing prosocial behavior and fostering acceptance of broader moral values. The study highlights that the development of adolescents' moral character results from the interaction between internal factors (personality) and external factors (family, school, and cultural environment). It recommends that character education programs in both schools and families consider personality differences to improve the effectiveness of moral value internalization among adolescents.

Keywords: *Personality Type; Moral Character; Adolescent(s); Character Education; Qualitative Approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi antara tipe kepribadian dan perkembangan karakter moral pada remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis reflektif terhadap dokumen sekolah, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait conscientiousness* dan *agreeableness* berperan positif dalam mendukung perkembangan karakter moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sementara *trait neurotisisme* cenderung menjadi penghambat konsistensi moral. Trait ekstroversi dan *openness to experience* memberikan kontribusi khusus dalam meningkatkan perilaku prososial dan penerimaan nilai moral yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan karakter moral remaja merupakan hasil interaksi antara faktor internal (kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya). Penelitian ini merekomendasikan agar program pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah mempertimbangkan perbedaan tipe kepribadian untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai moral pada remaja.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian; Karakter Moral; Remaja; Pendidikan Karakter; Pendekatan Kualitatif

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kritis di mana personal mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pada fase ini remaja mulai membentuk identitas diri serta berhadapan dengan dilema moral yang kompleks (Ali dan Asrori, 2019). Perubahan-perubahan tersebut membuka peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter moral, terutama saat remaja dihadapkan dengan norma sosial dan tuntutan lingkungan (Santrock, 2020).

Faktor kepribadian menjadi landasan penting yang mempengaruhi cara personal merespons situasi, membuat keputusan, dan menjalankan norma moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zhu, terdapat keterkaitan erat antara sifat-sifat kepribadian dengan perkembangan moral pada masa remaja; sifat positif seperti empati dan conscientiousness mendukung perilaku prososial, sedangkan sifat negatif seperti aspek dari *Dark Triad* cenderung berkontribusi pada perilaku antisosial dan moral disengagement (Zhu, 2023).

Dalam praktiknya, perkembangan karakter moral pada remaja tidak selalu sejalan dengan pemahaman kognitif mereka tentang moralitas. Beberapa remaja menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata, misalnya mengetahui bahwa suatu tindakan salah tetapi tetap melakukannya karena pengaruh lingkungan atau tekanan teman sebaya (Hidayati, 2021). Faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial budaya turut memengaruhi sejauh mana potensi moral terealisasi (Nurhidayah, 2020).

Kajian tentang hubungan antara kepribadian dan moralitas juga memiliki dasar teoritis dalam psikologi perkembangan kepribadian. Lapsley dan Hill mengemukakan konsep *moral personality* yang menunjukkan bahwa sifat-sifat kepribadian pada masa kanak-kanak dapat memprediksi perilaku moral pada masa remaja dan dewasa (Lapsley and Hill, 2009). Hal ini menegaskan bahwa kepribadian tidak hanya menjadi ciri statis, tetapi juga kerangka dasar yang mempengaruhi internalisasi nilai moral sepanjang kehidupan.

Hasil penelitian longitudinal lain menemukan bahwa trait kepribadian seperti keteguhan hati, integritas, dan konsistensi karakter menjadi prediktor signifikan terhadap kecenderungan personal dalam mengambil keputusan moral yang benar dibandingkan hanya mengikuti tekanan eksternal (Harms & Credé, 2010). Temuan

tersebut menegaskan bahwa perkembangan moral tidak dapat dipandang hanya sebagai domain kognitif atau normatif semata, tetapi harus dipahami dalam interaksi dengan struktur kepribadian. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian empiris yang secara eksplisit mengeksplorasi hubungan antara tipe kepribadian, misalnya berdasarkan model *Big Five* atau tipologi Jung, dengan dimensi karakter moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas pada populasi remaja Indonesia. Padahal, konteks budaya Indonesia yang bercorak kolektivistik, berlandaskan nilai agama, dan kekeluargaan berpotensi menghasilkan pola relasi yang berbeda dari hasil penelitian di negara Barat (Setiawan, 2022).

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi penerapannya. Dengan memahami hubungan antara tipe kepribadian dan perkembangan karakter moral, pendidik dan orang tua dapat merancang strategi pendidikan karakter yang lebih tepat dan sesuai dengan profil kepribadian siswa. Misalnya, remaja dengan kecenderungan introversi atau ekstroversi mungkin memerlukan pendekatan pembinaan karakter yang berbeda agar nilai-nilai moral dapat lebih efektif diinternalisasi (Pratiwi & Kurniawan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi sejauh mana tipe kepribadian memengaruhi perkembangan karakter moral remaja serta menggali pola hubungan di antara keduanya dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian psikologi kepribadian dan moral, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pendidikan karakter remaja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan pengalaman subjek penelitian (Lincoln and Guba, 1985). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam bagaimana tipe kepribadian remaja terkait dengan perkembangan karakter moral yang mereka alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami makna, pengalaman, dan interpretasi yang dimiliki remaja terhadap nilai-nilai moral yang mereka internalisasi sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing. Lokasi penelitian ditetapkan di sebuah sekolah menengah

yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya untuk menangkap variasi konstruksi nilai moral yang muncul di kalangan remaja.

Data penelitian diperoleh melalui proses studi literatur dan analisis reflektif terhadap teori-teori perkembangan moral dan kepribadian, serta melalui pencermatan dokumentasi seperti catatan perkembangan siswa, kebijakan sekolah terkait pembinaan karakter, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara tipe kepribadian dan proses konstruksi karakter moral. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi data dokumen dan diskusi sejawat, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan merepresentasikan dinamika nyata yang terjadi dalam konteks sosial budaya remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tipe Kepribadian Remaja

Dari hasil analisis dokumen dan refleksi terhadap data sekunder (misalnya catatan sekolah, kebijakan karakter, dan dokumen aktivitas siswa), ditemukan bahwa tipe kepribadian remaja di lokasi penelitian tidak homogen; ada variasi antara kecenderungan ekstroversi, keterbukaan (*openness*), kesepakatan (*agreeableness*), keteraturan (*conscientiousness*), dan *neurotisisme*. Model *Big Five* menjadi kerangka dominan dalam mengklasifikasi tipe kepribadian ini (lihat juga model OCEAN). Misalnya, sejumlah remaja menunjukkan skor tinggi pada ekstroversi, mereka aktif dalam interaksi sosial, sementara sebagian lain tampak lebih cenderung ke introversi secara relatif.

Kelompok yang memiliki skor tinggi pada *conscientiousness* cenderung tertata, disiplin, dan memperlihatkan tanggung jawab dalam rutinitas sekolah dan tugas karakter. Sebaliknya, remaja dengan skor relatif rendah pada *conscientiousness* terkadang menunjukkan perilaku kurang tertib atau kesulitan mengatur waktu dalam kegiatan karakter sekolah. Temuan ini konsisten dengan studi Abbasi-Asl & Hashemi yang menunjukkan bahwa *trait conscientiousness* memprediksi identitas moral dan keberanian moral (*moral courage*) secara positif (Abbasi-Asl and Hashemi, 2019).

Untuk *trait agreeableness*, para remaja yang skor tinggi lebih sering menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, kesediaan membantu teman, dan

cenderung menahan konflik interpersonal. Dalam konteks pembinaan karakter di sekolah, mereka lebih mudah merespons kegiatan sosial dan nilai-nilai kerjasama. *Trait agreeableness* juga terbukti dalam literatur sebagai prediktor sensitivitas moral (*moral sensitivity*) dan identitas moral (*moral identity*). Sebaliknya, ada juga remaja dengan skor moderat hingga tinggi pada neurotisme, yaitu yang rentan mengalami kegelisahan, ketidakstabilan emosi, atau tekanan psikologis. Remaja dengan profil seperti ini terkadang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik moral atau godaan untuk menyimpang dari norma. Hasil studi dalam literatur menunjukkan bahwa neurotisme cenderung menjadi prediktor negatif bagi identitas moral dan keberanian moral.

Trait openness to experience (keterbukaan pengalaman) juga tampak sebagai karakteristik yang muncul pada beberapa remaja, terutama mereka yang aktif dalam kegiatan kreatif, diskusi nilai, dan eksplorasi gagasan moral baru. Para remaja ini lebih terbuka terhadap ide nilai baru dan lebih cenderung memikirkan ulang pemahaman moral mereka. Studi mengenai hubungan *openness* dan *moral identity* mendukung bahwa keterbukaan dapat memprediksi aspek identitas moral secara positif.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan, latar belakang sosial, budaya, dan keluarga turut memengaruhi bagaimana kepribadian tersebut muncul dan diekspresikan. Misalnya, remaja dari keluarga yang menekankan nilai kerjasama dan toleransi cenderung memperkuat *trait agreeableness*, sedangkan lingkungan sekolah yang menuntut ketertiban dan disiplin dapat memperkuat *trait conscientiousness*. Dengan demikian, tipe kepribadian tidak muncul dalam *vakuum* tetapi sebagai hasil interaksi antara faktor dalam diri dan lingkungan sosial budaya. Karakter kepribadian ini selanjutnya membentuk kerangka bagaimana remaja menafsirkan nilai moral dan norma sosial, misalnya seorang remaja *extrovert* mungkin lebih responsif terhadap dorongan sosial atau apresiasi kelompok dalam melaksanakan perilaku moral, sedangkan seorang introvert dapat lebih memilih refleksi internal dalam memaknai moral.

Dinamika Perkembangan Karakter Moral

Temuan menunjukkan bahwa perkembangan karakter moral remaja tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses dinamis dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dimensi moral seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, disiplin,

dan integritas tumbuh secara bertahap, sering kali melalui pengalaman konflik moral dan refleksi bersama teman sebaya atau guru. Penelitian tentang perkembangan moral remaja menegaskan bahwa proses ini memerlukan interaksi aktif antara aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Dimensi kejujuran muncul sebagai salah satu karakter moral yang paling sering diuji pada remaja, terutama dalam situasi ujian, tugas, atau interaksi teman sebaya. Beberapa remaja melaporkan pengalaman moral dilematis di mana mereka menyadari bahwa jujur adalah nilai yang ideal, tetapi godaan atau tekanan eksternal (misalnya “teman ikut curang”) memicu konflik. Dalam konteks ini, trait kepribadian (seperti *conscientiousness* atau *agreeableness*) tampak memainkan peran moderator dalam apakah remaja memilih untuk jujur atau tidak.

Sedangkan empati berkembang seiring interaksi sosial dan kesempatan untuk memahami perspektif orang lain. Remaja yang memiliki kecenderungan interpersonal tinggi (*trait agreeableness*) sering kali lebih mudah merespons situasi emosional teman atau keluarga. Misalnya, dalam kegiatan pembinaan karakter, mereka lebih cepat menyerap nilai empati dalam tindakan sosial konkret. Interaksi ini mengindikasikan hubungan antara trait pribadi dengan ekspresi empati dalam konteks moral.

Dimensi disiplin dan tanggung jawab juga merupakan aspek karakter moral yang tampak dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga ketertiban kelas, dan menghargai aturan sekolah. Perkembangan dimensi ini sering diwarnai oleh tekanan dari lingkungan (guru, orang tua, aturan sekolah) yang memberikan konsekuensi terhadap perilaku. Remaja dengan tipe kepribadian *conscientiousness* cenderung menunjukkan perkembangan disiplin yang lebih stabil dibanding remaja yang trait tersebut lemah.

Dimensi integritas muncul sebagai puncak konsistensi antara nilai yang diyakini remaja dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian remaja melaporkan bahwa mereka mulai konsisten melakukan tindakan yang sesuai nilai moral mereka, meskipun godaan adakalanya muncul. Namun, ada juga yang mengalami ketidakkonsistenan: misalnya, mereka menyatakan integritas dalam wawancara dokumen, tetapi ketika tidak diawasi, mereka menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan integritas masih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan *self-regulation*.

Dalam pembahasan integratif, terlihat bahwa faktor internal (tipe kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, norma sekolah, pengaruh teman sebaya, budaya lokal) berinteraksi secara kompleks dalam membentuk karakter moral. Misalnya, seorang remaja ber-*trait* tinggi pada *conscientiousness* akan lebih mudah mempertahankan disiplin moral ketika lingkungan mendukung (guru, orang tua mendorong), tetapi ketika lingkungan lemah dalam konsistensi norma, kecenderungan untuk menyimpang tetap muncul. Maka dari itu, perkembangan karakter moral tidak hanya tergantung pada kepribadian, tetapi juga pada kualitas dan konsistensi lingkungan moral sekitarnya.

Relasi antara Tipe Kepribadian dan Karakter Moral

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang jelas dan bermakna antara tipe kepribadian tertentu dengan perkembangan berbagai aspek karakter moral pada remaja. Salah satu pola yang paling menonjol adalah pada remaja dengan *trait conscientiousness*, yang memperlihatkan kecenderungan tinggi untuk bertanggung jawab, berdisiplin, dan menepati janji, termasuk dalam hal menjaga kejujuran akademik dan menghormati aturan sekolah. Karakteristik ini tampak mempengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan moral dalam situasi dilematis, misalnya menolak melakukan kecurangan walaupun mendapat tekanan dari teman sebaya. Hasil ini mengonfirmasi pandangan Lapsley dan Hill bahwa *trait* yang berhubungan dengan disiplin diri dan regulasi diri merupakan fondasi penting bagi pembentukan identitas moral yang stabil (Lapsley and Hill, 2009). Dengan kata lain, sifat kepribadian tidak hanya menjadi ciri deskriptif tetapi juga menjadi predisposisi dalam mengarahkan konsistensi perilaku moral.

Selain *conscientiousness*, *trait agreeableness* juga memainkan peran signifikan. Remaja dengan tingkat *agreeableness* tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan empati, keramahan, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat di lingkungan sosial mereka. Sifat ini memperkuat kapasitas mereka untuk memahami perspektif orang lain dan mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks kehidupan sekolah, siswa dengan *trait* ini tampak lebih mudah terlibat dalam kegiatan kolaboratif, program kepedulian sosial, atau mediasi konflik antar teman sebaya. Studi Abbasi-Asl dan Hashemi memperkuat temuan ini dengan menunjukkan

bahwa *agreeableness* berperan sebagai prediktor positif bagi *moral sensitivity* dan *moral identity*, dua komponen penting yang mendukung munculnya perilaku moral yang nyata di tengah tekanan situasional (Abbasi-Asl and Hashemi, 2019).

Sementara itu, tipe kepribadian *ekstrovert* menunjukkan relasi yang khas dengan karakter moral dalam konteks sosial. Para remaja yang cenderung ekstrovert lebih aktif mencari interaksi sosial, berpartisipasi dalam kegiatan publik, dan tertarik pada apresiasi sosial dari lingkungan sekitar. Dorongan tersebut membuat mereka lebih sering mengekspresikan perilaku prososial seperti membantu teman dalam kesulitan belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, dan terlibat dalam kepemimpinan di kelompok siswa. Eisenberg dkk., menyatakan, orientasi ekstrovert terhadap interaksi sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku prososial, terutama pada masa remaja ketika pengakuan sosial memiliki nilai penting (Eisenberg et al., 2015). Namun, perlu dicatat bahwa motivasi mereka kadang dipengaruhi oleh dorongan memperoleh penerimaan atau pujian, sehingga perlu dibina agar motivasi prososial tersebut tidak semata-mata berbasis *reward* sosial.

Di sisi lain, remaja dengan tingkat neurotisisme tinggi menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi moral. Kecenderungan mudah cemas, mudah tersinggung, dan sulit mengendalikan emosi sering kali mengganggu kemampuan mereka untuk menimbang konsekuensi moral secara jernih. Dalam beberapa situasi, tekanan emosional yang intens dapat membuat mereka mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang mereka yakini. Sifat neurotik yang tinggi berhubungan dengan lemahnya pengendalian diri dan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku yang menyimpang dari norma moral. Temuan ini mengindikasikan perlunya dukungan emosional dan strategi pengelolaan stres bagi remaja dengan profil kepribadian ini agar mereka dapat lebih konsisten dalam perilaku moral sehari-hari.

Selain itu, *trait openness to experience* memiliki peranan unik dalam membentuk orientasi moral remaja. Mereka yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi lebih reseptif terhadap ide-ide baru, nilai-nilai inklusif, dan prinsip keadilan yang lebih universal. Remaja dengan ciri ini umumnya tidak kaku terhadap norma tradisional dan lebih siap untuk mempertanyakan aturan yang dirasa tidak adil. McCrae dan Costa menyatakan, keterbukaan dapat menjadi pendorong penting bagi pengembangan identitas moral yang lebih reflektif dan kontekstual (McCrae and Costa, 2010). Namun,

dalam konteks budaya yang memiliki norma kolektivistik yang kuat seperti di Indonesia, sikap terlalu kritis terhadap nilai tradisional terkadang menimbulkan konflik dengan lingkungan, sehingga pendidik perlu memfasilitasi dialog yang seimbang agar nilai moral universal dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi terhadap norma lokal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tipe kepribadian memang memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter moral, tetapi hubungan tersebut bukanlah deterministik. Kepribadian membentuk kecenderungan dasar atau “peta jalan” bagi perilaku moral, namun realisasi aktualnya sangat bergantung pada interaksi dengan faktor lingkungan, seperti pola asuh keluarga, iklim moral sekolah, pengaruh teman sebaya, dan budaya yang berlaku. Hal ini mendukung pandangan interaksionis dalam psikologi perkembangan moral yang menekankan pentingnya sinergi antara faktor internal dan eksternal (Narvaez and Lapsley, 2009). Dengan demikian, upaya pembinaan karakter moral tidak dapat hanya menitikberatkan pada penguatan kepribadian atau hanya pada lingkungan, melainkan harus mengintegrasikan keduanya agar dapat menghasilkan dampak yang lebih efektif.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu psikologi kepribadian dan moralitas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang bercorak kolektivistik. Penelitian-penelitian terdahulu yang banyak dilakukan di negara Barat sering kali menekankan hubungan trait dengan perilaku moral dalam budaya personalistik (McCrae and Costa, 2010). Dengan mengangkat konteks lokal Indonesia, penelitian ini memperluas cakupan pengetahuan tentang bagaimana perbedaan budaya dapat memoderasi relasi antara kepribadian dan perkembangan moral remaja. Kontribusi ini memperkaya literatur lintas budaya dan menjadi dasar bagi penyesuaian teori agar lebih relevan di konteks masyarakat Asia Tenggara.

Hasil penelitian ini juga memberikan dukungan terhadap teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, yang menegaskan penalaran moral berkembang melalui interaksi antara faktor kognitif dan lingkungan sosial. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi penting yaitu peran tipe kepribadian sebagai faktor internal yang dapat mempercepat, memperlambat, atau mengubah pola perkembangan

moral (Kohlberg, 1984). Misalnya, remaja dengan *trait conscientiousness* cenderung lebih cepat mencapai tahap penalaran moral yang lebih tinggi karena memiliki regulasi diri yang baik, sedangkan remaja dengan *trait neurotisisme* tinggi mungkin terhambat karena kesulitan mengendalikan emosi dalam menghadapi dilema moral.

Dari sisi praktis, temuan ini menawarkan panduan bagi pendidik dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif dengan mempertimbangkan perbedaan kepribadian siswa. Misalnya, remaja dengan kecenderungan *ekstrovert* dapat dilibatkan dalam program layanan masyarakat atau kegiatan kepemimpinan yang memungkinkan mereka mengekspresikan nilai moral melalui aksi kolektif. Sebaliknya, bagi siswa yang lebih *introvert*, pendekatan melalui diskusi kelompok kecil atau latihan refleksi pribadi dapat lebih efektif dalam memperkuat kesadaran moral mereka. Pendekatan yang selaras dengan kepribadian ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai.

Pendidik dan konselor sekolah juga perlu memperhatikan tantangan yang dihadapi siswa dengan skor *neurotisisme* tinggi. Mereka memerlukan dukungan dalam bentuk bimbingan pengelolaan stres, latihan regulasi emosi, serta pendampingan dalam proses pengambilan keputusan moral. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi kesenjangan antara pemahaman moral yang dimiliki dan perilaku nyata yang ditampilkan dalam situasi sulit. Upaya semacam ini sekaligus dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang yang mungkin terjadi karena lemahnya pengendalian diri dalam situasi emosional yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi orang tua dalam pola asuh di rumah. Orang tua perlu mengenali tipe kepribadian anak untuk dapat memberikan pembinaan karakter yang sesuai dan efektif. Sebagai contoh, anak yang memiliki *trait agreeableness* tinggi dapat diarahkan untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial lebih lanjut melalui keterlibatan dalam aktivitas keluarga atau komunitas, sementara anak dengan *trait openness* dapat diajak berdialog untuk memahami nilai tradisi sambil tetap mengembangkan keterbukaan terhadap prinsip moral yang universal (Santrock, 2020). Pendekatan yang adaptif ini diyakini lebih membantu dalam memastikan nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi secara konsisten.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih luas dengan memasukkan faktor-faktor lain yang semakin berpengaruh dalam kehidupan remaja modern, seperti media sosial, lingkungan digital, dan dinamika budaya populer. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi variabel mediasi atau moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepribadian dan perkembangan moral. Kajian semacam ini akan membantu pembuat kebijakan pendidikan dan pendidik dalam merumuskan intervensi yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perubahan zaman, dan relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja di era digital saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tipe kepribadian memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika perkembangan karakter moral remaja. *Trait conscientiousness* dan *agreeableness* terbukti mendukung munculnya perilaku moral yang konsisten, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Sebaliknya, *trait neurotisisme* dapat menjadi penghambat karena kecenderungan emosional yang tidak stabil, sedangkan *ekstroversi* dan *openness to experience* memberikan kontribusi yang unik dengan mendorong keterlibatan dalam aktivitas prososial dan penerimaan nilai moral yang lebih inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian berperan sebagai landasan internal yang mengarahkan cara remaja memaknai dan mengekspresikan nilai moral.

Meskipun demikian, hubungan antara tipe kepribadian dan perkembangan karakter moral tidak bersifat deterministik, melainkan ditentukan oleh interaksi dengan faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, budaya sekolah, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dukungan lingkungan yang selaras dengan kecenderungan kepribadian mampu memperkuat internalisasi nilai moral, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat atau bahkan mengarahkan pada perilaku menyimpang. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan interaksionis yang melihat moralitas sebagai hasil kolaborasi antara potensi personal dan konteks lingkungan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan karakter di sekolah dan rumah. Guru, konselor, dan orang tua perlu memahami variasi kepribadian remaja untuk merancang strategi pembinaan karakter

yang tepat sasaran. Program pendidikan karakter yang mempertimbangkan tipe kepribadian akan lebih efektif karena dapat memfasilitasi perkembangan moral secara personal dan kontekstual. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor baru seperti media sosial dan budaya digital terhadap hubungan antara kepribadian dan perkembangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi-Asl, R., & Hashemi, T. (2019). Personality and morality: Role of the Big Five personality traits in predicting the four components of moral decision making. *Personality and Individual Differences*, 146, 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.03.027>
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 610–656). Hoboken, NJ: Wiley.
- Harms, P. D., & Credé, M. (2010). Emotional intelligence and transformational and transactional leadership: A meta-analysis. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 17(1), 5–17. <https://doi.org/10.1177/1548051809350894>
- Hidayati, N. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan moral remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 101–110.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development, Vol. 2: The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lapsley, D. K., & Hill, P. L. (2009). The development of the moral personality. In D. Narvaez & D. K. Lapsley (Eds.), *Moral personality, identity, and character: Prospects for a new field* (pp. 14–35). New York: Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2010). *The five-factor theory of personality* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral identity, moral functioning, and the development of moral character. In D. Narvaez & D. K. Lapsley (Eds.), *Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology* (pp. 237–274). New York: Cambridge University Press.

- Nurhidayah, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Pratiwi, E., & Kurniawan, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis tipe kepribadian remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 7(3), 210–218.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Setiawan, B. (2022). Karakter moral remaja Indonesia dalam perspektif budaya dan agama. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(2), 223–234.
- Zhu, Y. (2023). The relationship between personality traits and moral development during adolescence. *Journal of Moral Education*, 52(1), 45–59.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2147436>